

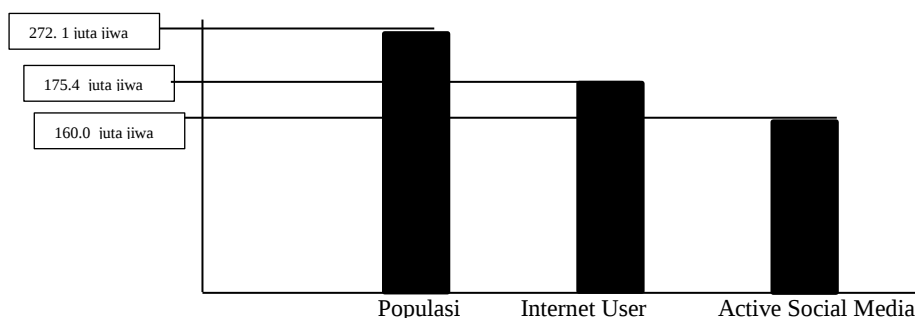
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memasuki era digital seperti ini secara umum membuat setiap individu memiliki gaya hidup baru yang mendominasi dalam penggunaan perangkat berbasis teknologi. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat semuanya terasa lebih mudah. Selain itu dengan jangkauan internet yang semakin meluas dan dapat mengakses apapun, perkembangan internet inipun semakin meningkat dari waktu ke waktu.

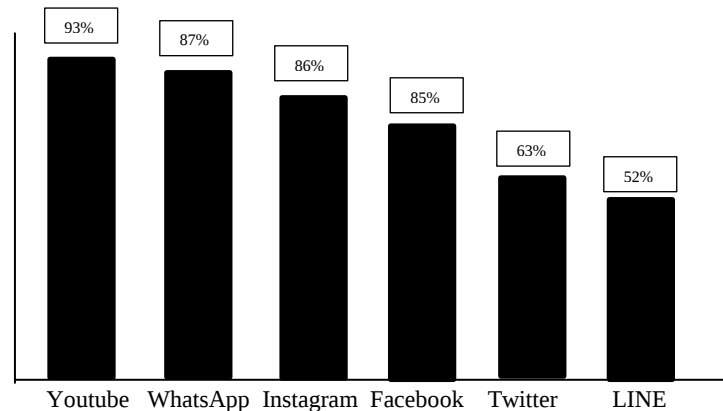
Internet merupakan produk dari teknologi yang sudah banyak dimanfaatkan bagi masyarakat. Sebagai produk dari perkembangan teknologi, internetpun memunculkan jenis interaksi sosial yang berbeda dari sebelumnya. Jika interaksi sosial biasanya dibangun dengan *face to face communication* atau singkatnya interaksi secara tatap muka. Pada teknologi di era digital menghadirkan jaringan internet sebagai wadah interaksi sosial tanpa harus tatap muka secara langsung. Kehadiran media sosial dapat menjadi sebuah struktur sosial dalam membentuk ikatan yang terhubung satu sama lain pada sesama pengguna media sosial.



Gambar 1.1 grafik penggunaan internet dan sosial media di Indonesia
Sumber : Social Media Management Platform || Hootsuite

Berdasarkan *Social Media Management Platform (Hootsuite)*, pada tahun 2021 total populasi di Indonesia sekitar 274.9 juta jiwa yang diantaranya terdapat

202.6 juta jiwa yang menggunakan internet. Selain itu juga terdata bahwa adanya 170 juta orang yang aktif dalam menggunakan media sosial.



Gambar 1.2 Grafik penggunaan platform media sosial

Sumber : Social Media Management Platform || Hootsuite

Salah satu media sosial yang paling diminati menurut hasil pendataan dari *Website* resmi NapoleonCat saat ini adalah Instagram dengan rentang umur pengguna mendominasi 18 – 24 tahun, hal ini dikarenakan pada usia tersebut remaja memiliki kebutuhan dalam membangun hubungan dengan orang lain melalui media sosial Instagram (Setiasih & Puspitasari, 2016). Dalam pendataan yang dilakukan oleh *Social Media Management Platform (Hootsuite)* tahun 2021 menampilkan bahwa Instagram mendapatkan urutan ke 3 dalam kepopulerannya di media sosial, tercatat sekitar 86% orang yang menggunakan Instagram. Selain itu *platform* Instagram memiliki lebih dari 1 Milyar pengguna aktif, yang menjadi peluang bagi berbagai akun untuk membagikan informasi dan momen secara visual. Instagram merupakan salah satu *platform* yang dihadirkan oleh media sosial dengan menggunakan internet sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan bentuk visual. Dengan adanya Instagram membuat penggunaannya semakin memudahkan dalam berbagi foto, video, cerita ataupun kenangan dalam *feed* Instagram.

Beberapa orang terpicu mengirimkan postingan karena adanya rasa ingin mendapatkan umpan balik dari postingan yang telah di publish pada Instagram

(Kuncoro & Iswanto, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Keipi, Koiranen, Koivula, & Rasanen (2018) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial khususnya Instagram memiliki hubungan yang positif dengan tingkat kepuasan individu. Semakin banyak individu menggunakan media sosial, semakin banyak kepuasan yang individu rasakan. Kepuasan merupakan bagian dari faktor kepribadian yang individu alami. Sebab, semua aktivitas yang terjadi dalam penggunaan media sosial mencerminkan karakteristik kepribadian yang dialami individu (Waheed, Anjum, Rehman & Khawaja, 2017).

Pada hal ini Instagram cukup populer penggunaannya di kalangan masyarakat. Menurut Puspitasari (2015) adanya kebutuhan dalam penggunaan Instagram, yakni kebutuhan dalam mencari hiburan, membangun relasi, mendapatkan perhatian serta pemahaman. Menurut McCune (2011) pengiriman foto yang dilakukan pengguna Instagram membuat individu dapat memperoleh umpan balik dari orang lain, hal ini dapat menjadi sarana untuk belajar lebih baik dalam fotografi.

Secara umum, seorang pengguna Instagram dapat melakukan jalinan sosial dengan bentuk visual sehingga hal tersebut menjadi terlihat menarik. Seseorang cenderung menjadikan Instagram sebagai refleksi diri dan modeling, misalnya meniru foto-foto selebriti yang individu sukai dan menginternalisasikan dirinya (Fardouly, Willburger, & Vertanian, 2017). Pada kenyataannya, media sosial tidak hanya memberikan manfaat dalam penerapannya. Penggunaan media sosialpun memiliki dampak negatif dalam kaitannya dengan hubungan bersosial.

Dari sekian banyaknya kemudahan yang dihadirkan oleh Instagram, bukan berarti hal tersebut tidak membawa hal negatif di dalamnya. Hal ini dikarenakan tidak sedikit kasus yang terjadi pada pengguna media sosial dengan tindakan asusila ataupun tidak sesuai dengan norma - norma yang berlaku. Seperti halnya kasus *bullying*, *sexual harassment*, penyebaran *hoax* dan tindakan lainnya yang dilakukan melalui media sosial terutama pada *platform* Instagram.

Menurut pemaparan dari Ryan, Allen, Gray, & McInerney, (2017) dampak yang dialami pada lingkungan pengguna sosial media bisa berupa pelecehan, isolasi *online* dan perasaan kesepian. Sebuah penelitian terhadap siswa kelas menengah menunjukkan bahwa individu mengakses internet dalam upaya memperoleh informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks (Gorkemli, 2017). Namun, hal tersebut tidak dapat menjadi landasan khusus dari terjadinya tindakan berisiko yang dilakukan oleh pengguna Instagram.

Dowdell (2011) menjelaskan bahwa adanya penyimpangan yang terjadi di internet merupakan cara termudah bagi pelaku dalam melancarkan tindakannya pada korban. *Sexual harassment* tidak hanya sebatas pemerkosaan ataupun tindakan yang melecehkan dengan fisik saja, tindakan agresif inipun juga dapat dikaitkan dari perkataan-perkataan yang mengarah ke seksual pada korban. Kebanyakan pelaku menggunakan akun *fake* ataupun anonim dalam melancarkan tindakannya. Hal tersebut berupaya agar korban tidak mengetahui identitas pelaku dan dapat bebas mengintimidasi siapapun tanpa di ketahui.

Menurut Kurnianingsih (2015) pada peristiwa *sexual harassment* yang terjadi biasanya kebanyakan korban adalah perempuan dan pelakunya adalah laki-laki, namun hal tersebut bukan berarti bahwa laki-laki tidak akan mengalami pelecehan, hanya saja kasus yang dialami tergolong sedikit ataupun lebih jarang di publikasikan oleh media terhadap pelecehan yang terjadi pada laki-laki.

Gelfand, Fitzgerald dan Drasgow (1995) melakukan konseptualisasi terhadap *sexual harassment*, dimana terdapat tiga dimensi dari tindakan yang berkonotasi seksual, yakni meliputi : *Pertama*, pelecehan gender (*gender harassment*), perilaku yang dapat merendahkan Individu secara seksual seperti *cat calling*, gurauan yang menjerumus ke arah seksual, berkomentar tentang perempuan sebagai objek seks semata, ucapan ataupun bahasa tubuh yang mengarahkan pada tampilan seseorang, mempertontonkan pornografi. *Kedua*, Perhatian seksual yang tidak diinginkan serta, perilaku yang dapat merendahkan perempuan dan di pandang sebagai objek seksual secara berulang-ulang, dengan

pemaksaan upaya untuk membangun hubungan romantis, menyentuh bagian tubuh yang tidak diinginkan, mengirim pesan cabul, mengajak untuk melakukan hubungan intim, *Ketiga*, Pemaksaan seksual (*sexual coercion*), umumnya terjadi karena adanya pemaksaan secara verbal ataupun non verbal dengan maksud untuk mengajak berhubungan seksual.

Kategori pelecehan tidak hanya terjadi ketika seseorang bersentuhan fisik secara vital, namun jenis pelecehan lainnya bisa terjadi dengan merendahkan derajat orang lain sehingga dapat menyinggung secara intim. Menurut riset yang telah dilakukan oleh Firma Keamanan Digital, Norton, terdapat sekitar 79% dari 1000 orang partisipan perempuan yang berusia dibawah 30 tahun menyatakan bahwa individu pernah mengalami *sexual harassment* secara *online* (Aprilia, 2017). Hal ini mencakup tindakan seperti menggoda dan mengganggu lewat chat di media sosial.

Menurut hasil penelitian dari Astuti dkk (2019) kasus *sexual harassment* terjadi pada rentang usia 18-29 memiliki peluang yang besar untuk menjadi korban pelecehan secara daring. Terdapat sekitar 25% dari individu mengatakan bahwa pernah menjadi target ataupun korban pelecehan secara daring; dengan sebanyak 66% individu dilecehkan secara daring dari media sosial dan situs internet lainnya, serta 22% berasal dari kolom komentar.

Pada dasarnya *sexual harassment* tidak hanya terjadi dikalangan perempuan saja, melainkan laki-laki pun bisa menjadi objek tindakan negatif tersebut. *Sexual harassment* yang dilakukan di dunia maya dapat di kategorikan menjadi beberapa bentuk, yakni; *spamming* (pesan yang bertubi-tubi) di kolom komentar dengan kalimat yang tidak pantas, berikutnya pelecehan visual dengan mengirimkan foto yang tidak pantas tanpa persetujuan orang yang ada dalam foto tersebut, pelecehan verbal ataupun non fisik, serta informasi pribadi seseorang yang di sebarluaskan ke media Instagram dengan maksud menjatuhkan ataupun alasan lainnya yang dapat merugikan sebelah pihak. Secara umum *sexual harassment* merupakan bentuk tindakan dari perilaku yang berkonotasi ataupun

mengarahkan kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan sehingga dapat menimbulkan reaksi psikologis dari korban seperti malu, marah, tersinggung dan benci pada individu yang telah menjadi korban pelecehan tersebut (Irfan, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2015) mengungkapkan bahwa pelaku *sexual harassment* memiliki banyak motif, namun hal tersebut di simpulkan bahwa motif pelaku dalam melancarkan tindakannya semata karena memuaskan nafsu biologis serta menjawab rasa penasaran individu terhadap kegiatan seks ataupun hal yang berbau seksualitas, hal ini dikarenakan adanya stimulus dari akses situs porno pada internet.

Membahas tentang perilaku negatif seperti pelecehan ini, dapat kita kaitkan dengan peranan *self-control* (kontrol diri) pada setiap individu yang menggunakan Instagram. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual adalah kontrol diri (Sarwono, 2005). Hal ini dipertegas kembali dengan pernyataan dari Bernas (Mahfiana dkk, 2009) dalam penelitian yang telah ia lakukan menghasilkan bahwa kurangnya kontrol diri pada remaja dapat menjadi pemicu perilaku seksual yang menyimpang.

Terdapat dua alasan yang mengharuskan individu dalam mengontrol diri secara berkesinambungan. *Pertama*, individu yang menjalani kehidupan bersama kelompok sehingga untuk memuaskan keinginannya, individu harus memberikan kontrol pada perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. *Kedua*, individu yang terdorong oleh masyarakat secara konstan menyusun dapat standar yang dapat lebih baik untuk dirinya, sehingga dalam memenuhi tuntutan tersebut membutuhkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. *Ketiga*, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya, sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut dibuatkan pengontrolan diri agar proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Calhoun & Acocella, 1990). Menurut

Istiqomah & Notobroto (2016) Individu yang mampu mengendalikan dirinya terhadap adanya dorongan seksual maka dapat berperilaku secara positif, tidak mudah terpengaruh adanya faktor luar.

Dalam kemampuan kontrol diri mengacu tentang bagaimana cara individu untuk mengendalikan diri dengan upaya menghindari tindakan perilaku negatif pelecehan seksual. Menurut Hurlock peranan *self control* ataupun kontrol diri, ia menyatakan bahwa kontrol diri juga berperan penting bagi manusia karena pada dasarnya kontrol diri ialah bentuk dorongan yang membentuk, menuntun, dan membatasi diri dalam tindakan-tindakan yang melanggar nilai dan norma berlaku serta mampu mendorong diri ke hal yang lebih baik. Seseorang yang memiliki kontrol diri baik maka ia mampu melakukan hal yang baik pula dan dapat menjauhi tindakan buruk (Aviyah dan Farid, 2014).

Chaq dkk (2018) juga menjelaskan ketika individu kurang mampu dalam mengendalikan diri, maka ia akan menghadapi masalah dan hal tersebut membuat perilakunya menjadi buruk dengan tindakan yang tidak baik. Dalam kontrol diripun memiliki beberapa aspek yang meliputi, hal ini dikemukakan oleh Averil (1973) yakni : (a) *Cognitif Control* merupakan kemampuan dalam diri individu untuk mengendalikan pemikiran dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menelaah, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi ke psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. (b) *Behavioral control* diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang kurang menyenangkan. (c) *Decisional control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Berkaitan dengan kontrol diri, perkembangan remaja memiliki hubungan erat dengan konsep kontrol diri. Menurut Hurlock (1992) menyatakan bahwa remaja dalam bahasa latinnya adalah *adolensence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa, selain itu hal inipun mencakup tentang kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Berdasarkan perkembangan yang terjadi di usia remaja, pengaruh

kontrol diri sangat berperan penting dalam perkembangan yang terjadi di usia remaja. Terutama pada remaja yang menggunakan sosial media seperti Instagram. Remaja yang mampu mengendalikan dirinya dalam penggunaan media sosial maka hal tersebut akan mengarahkannya pada konsekuensi yang positif, namun jika remaja yang gagal dalam mengatur kontrol dalam dirinya maka hal tersebut berujung pada konsekuensi yang negatif. Selain hal tersebut, remaja yang menggunakan *platform* Instagram ini dapat disesuaikan dengan perkembangan remaja pada umumnya, sehingga dapat lebih mudah untuk disesuaikan pada perubahan ataupun perkembangan yang terjadi di media sosial (Aryaguna, 2012).

Menurut Aprilia (2017), bentuk *sexual harassment* di media sosial dapat berupa; memuji bentuk tubuh, melontarkan pertanyaan pribadi (mengenai organ pribadi), mengirimkan foto, link atau video porno, meminta korban untuk mengirimkan foto atau video telanjang, ancaman pemerkosaan, ajakan melakukan hubungan seksual, dan pengakuan menjadikan tubuh korban sebagai citra seksual. *Sexual harassment* juga bisa berupa komentar yang menggoda dan mengganggu serta hal tersebut membuat korban merasa tidaknyaman.

Penelitian inipun sudah melakukan pengambilan data awal dengan wawancara pada partisipan yang sesuai dengan umur yang ditentukan. Partisipan F (21 Tahun) menyatakan bahwa dirinya pernah menjadi korban *sexual harassment* melalui *direct message* yang berada di Instagram.

” Kalau korban pelecehan F pernah di dipesan dan dikirimkan dengan foto alat kelamin pria Tapi waktu itu F bingung kan ini kenapa kok F dikirimin alat kelamin tapi langsung F blok ”

Secara tiba-tiba ia dikirimkan foto alat kelamin pria di DM. Hal tersebut membuat F memutuskan untuk memblokir akun yang mengirimkannya foto alat kelamin.

“...hmmmm kalau F sih lebih ke like Mbak jarang sih kalau misalnya ada yang menarik perhatian paling langsung F screenshot terus F kirim ke ke grup teman-teman F jadi bahan perbincangan gitu, tapi kalau untuk berkomentar di postingan itu jarang tapi kalau untuk jadi bahan perbincangan itu sering. Biasanya F screen lalu dikirimkan ke grup F untuk dihibahkan ”

“.....Jadi kalau misalnya kawan kami itu ada suami ya, Terus suaminya ganteng gitu kan pasti nanti bakal digodain dan bener-bener digodain. misalnya seperti “ Oh gantian lah masa iya kau bayang dapat jatah, Aku juga pengen dapat jatah dari suami kau” gitu kan hahaha Terus suaminya tuh Kek ketawa-ketawa gitu, ya responnya kayak senyum-senyum gimana gitu.”

Selain itu F mengaku bahwa dirinya tidak pernah melakukan *sexual harassment* melalui Instagram, tapi dirinya pernah mengomentari bagian tubuh lawan jenis di media yang lain, seperti *WhatsApp* dengan teman-temannya. Hal ini ia lakukan hanya kepada orang – orang yang ia kenal saja.

Berikutnya adalah partisipan Wawancara L (20), menyatakan bahwa dirinya pernah mengalami pelecehan seksual melalui Instagram. L pernah dimasukan tanpa perizinan dengan orang lain kedalam grup yang berisikan pembahasan dan foto yang senonoh.

“....kalau di Instagram tuh pernah sama orang dimasukin grup gitu nah dan grup itu isinya nggak benar jadi itu berisi foto-foto dan video yang cukup asusila hahaha”

“....aku kira itu kawan aku lah ya bukan orang lain in dia chat aku dan ternyata itu orang lain, dia kirim foto dan video yang kurang senonoh, Awalnya aku tanggepin, dengan mengirimkan ayat video orang ngaji dengan ayat suci Alquran gitu hahaha, cuma aku pikir lagi penting juga lagian kalau memang dia ingat Tuhan dia nggak bakal kayak gitu jadi ya udahlah aku blokir aja”

Selain itu L juga pernah menjadi korban pelecehan di *platform* lainnya dengan dikirimkan foto alat kelamin pria. Hal ini membuat L kaget dan memblokir akun yang bersangkutan.

“....kalau aku ngelihat sesuatu yang ndak aku suka dan ngerasa aneh gitu nah, tapi terus setelah itu ya udah aku langsungnyari postingan yang lain gitu, kalau ndak Suko yo nengok yang lain cari yang aku suka gitu”

L tidak pernah ikut berkomentar dan mengalihkan perhatiannya jika terdapat postingan yang menurutnya kurang menyenangkan, hal ini membuat L tidak ingin ikut campur dalam berkomentar ataupun share dalam postingan.

Penelitian ini berfokus pada konsep kontrol diri pada remaja pengguna Instagram dalam pencegahan perilaku *sexual harassment*, sehingga mengurangi kecenderungan remaja menjadi pelaku pelecehan seksual. Jika di usia remaja

dapat mengendalikan diri yang baik, maka ia akan di arahkan pada konsekuensi positif. Hal inipun juga berkaitan pada usia perkembangan remaja yang didasari dalam kematangan mental, sosial dan fisik. Dimana hal tersebut terjadi dan sangat berkaitan erat dengan konsep kontrol diri pada remaja.

Dari hasil pengambilan data awal, kedua partisipan yang telah di wawancarai memenuhi kebutuhan konsep dalam kontrol diri, sehingga partisipan lebih cenderung menghindari tindakan yang menggiring ke perilaku *sexual harassment*, oleh karena itu penelitian ini akan menghadirkan pelatihan yang dikemas dalam modul. Modul yang di bentuk berupa akses dengan sarana yang tepat dalam pengembangan modul ataupun e-modul pada remaja yang menjadi target penelitian ini.

Dalam susunan teori yang meliputi isi modul di tujukan sebagai pelatihan dan pengembangan perilaku remaja dalam mencegah *sexual harassment* pada media sosial, terutama dalam *platform* Instagram. Pelatihan dan pengembangan dalam modul inipun disajikan berupa informasi menarik terkait kontrol diri untuk mencegah perilaku *sexual harassment* pada remaja yang menggunakan platform Instagram. Modul ataupun e-modul dimanfaatkan sebagai aksesibilitas pembelajaran secara meluas maupun tujuan edukas dalam pengembangan perilaku yang baik pada remaja. Selain itu juga berdasarkan subjek yang di tujukan dalam modul ini adalah remaja, namun modul inipun juga dapat di pakai semua golongan dan umur.

Modul pelatihan akan disusun semenarik mungkin serta dapat mendorong keinginan remaja untuk memperoleh informasi yang di berikan. Modul yang di bentuk akan berlandaskan dengan teori serta fenomenologi yang terjadi terkait kasus pelecehan seksual di Instagram. Dalam hal ini, modul yang di buat tidak sekedar hardfilenya saja, akan tetapi modul ini akan fasilitaskan secara online yang berbentuk softfile. Sehingga harapannya siapapun dapat memanfaatkan modul ini dalam kepentingan yang baik sebagai pencegahan *sexual harassment* di Instagram.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan sebelumnya di latar belakang penelitian ini akan membuat modul pelatihan terkait kontrol diri untuk mencegah perilaku *sexual harassment* pada remaja yang menggunakan Instagram, sehingga modul dalam penelitian ini dapat mengurangi tindakan kejahatan *sexual harassment* di media sosial.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji validitas isi modul kontrol diri untuk mencegah perilaku *sexual harassment* pada remaja yang menggunakan *platform* Instagram.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan khusus yang diinginkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui kesesuaian isi modul pada masing - masing sesi dari kontrol diri untuk mencegah perilaku *sexual harassment* pada remaja yang menggunakan *platform* Instagram.
2. Mengetahui hasil skor uji modul kontrol diri untuk mencegah perilaku *sexual harassment* pada remaja yang menggunakan *platform* Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah khazana ilmu pendekatan mendalam dimensi Psikologis terhadap perilaku *sexual harassment*.
2. Penelitian ini dapat memberikan analisis mendalam terhadap faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi individu dalam perilaku *sexual harassment* pada remaja yang menggunakan *platform* Instagram.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan harapan penuh, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berkenaan dengan:

1. Menjadikan penelitian ini sebagai wadah informasi berkaitan tindakan pelecehan dan pencegahan upaya untuk tidak dilakukannya lagi
2. Menambah pengetahuan remaja untuk meningkatkan kontrol diri serta dapat di terapkan dalam penggunaan media sosial Instagram.
3. Membantu remaja dalam membentuk landasan perilaku dalam mengurangi kecenderungan tindakan *sexual harassment* di Instagram

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat sikap individu sebagai pengguna media sosial yang melakukan *sexual harassment* (pelecehan seksual) sebagaimana kasus yang sering terjadi di lingkungan sosial kita. Terkhusus pada pengguna *platform* Instagram yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Serta penelitian ini memiliki tujuan lain seperti mengungkapkan apakah adanya keterikatan yang terjadi antara keinginan dalam menggunakan Instagram dan tindakan *Sexual harassment* secara online.

Penelitian ini menggunakan jenis uji riset validitas isi modul, hal ini berlandaskan dengan teori yang terkait dengan tujuan penelitian, yakni berupa variabel yang akan di bentuk sesuai dengan tujuan intervensi dalam penelitian ini (Azwar, 2018). Penelitian ini dirancang untuk memperkuat kontrol diri pada individu yang menjadi target dalam penelitian dan disusun berdasarkan teori kontrol diri yang telah di kemukakan oleh penelitian terdahulu. Dalam pengujian validasi modul akan membutuhkan *judging* atau penilaian oleh profesional sebagai validator yang dimana hal tersebut dipilih menggunakan tehnik *purposive* sesuai dengan kriteria yang di tentukan oleh peneliti yaitu Ilmuan Psikologi, Psikolog Klinis, Pembina Remaja GenRe Jambi. Selain itu, penelitian ini akan menghandirkan tampilan yang menarik pada modul sehingga membuat daya tarik tersendiri. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan yaitu dari bulan April 2021 dengan melakukan uji validasi leh validator yang telah ditentukan. Analisis

data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif menggunakan Aiken V yang bertujuan dalam uji validitas isi modul.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian bermakna bahwa topik penelitian yang akan dilaksanakan bersifat asli, otentik, dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun beberapa penelitian yang mirip dan dapat menjadikan landasan terbentuknya penelitian ini, yakni :

TABEL 1.1 PENELITIAN YANG SERUPA

JUDUL	PENULIS	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang <i>Sexual harassment</i> : Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi	Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, Hery wibowo, 2019.	1. Pengalaman dan pengetahuan tentan <i>Sexual harassment</i> 2.Mahasiswa perguruan tinggi	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa reponden memilih untuk melaporkan tindakan yang terjadi dalam <i>sexual harassment</i> , hal ini terkait tindakan secara verbal dan non – verbal.
Pengaruh Akun Instagram @Ffa_Com Terhadap Pemahaman Terkait <i>Sexual harassment</i> Para Followersnya	Sujadmi	1.Pengaruh penggunaan Instagram 2. Tindakan <i>Sexual harassment</i>	Dalam penelitian ini memiliki hasil bahwa partisipan yang berasal dari akun Instagram@ffa_com memahami dan mengerti tentang tindakan <i>sexual harassment</i> dengan variasi jumlah persentase yang di dapatkan.
Upaya Pencegahan Sexual Violence	Febriani, Luna	1. Pencegahan <i>sexual</i>	Berdasarkan hasil observasi

Pada Sekolah Merawang Kabupaten Bangka	Remaja di			<i>violence</i>	di lokasi, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bersama. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi baik anak dan remaja maupun warga masyarakat selaku orang tua bahkan guru-guru di sekolah
Online Harassment Anonymous Media Bangladesh Fayika	Sexual over Social in	Nova, Farhat Rifat, Rashidujjaman Saha, Pratyasha Ahmed, Syed Ishtiaque Guha, Shion	Fayika	1. <i>Sexual harassment</i> 2. Media social	Di antara 291 partisipan, 72 mengatakan bahwa individu menerima pesan atau pertanyaan yang 'tidaknyaman' – di antaranya 56,5% adalah perempuan dan 43,5% adalah laki-laki. Selain itu, 104 partisipan mengatakan bahwa individu dilecehkan atas pesan - di antaranya 69,3% adalah perempuan dan 30,7% adalah laki-laki